

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu. Berikut ini adalah uraian dari beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya :

1. Wan Farhah Shafiy Wan Kamalluarifin (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Kamalluarifin (2016) ini bertujuan untuk menganalisis hubungan mekanisme antara tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dan karakteristik perusahaan dengan ketepatan waktu (*timeliness*) pelaporan melalui *internet corporate reporting*. Populasi pada penelitian ini yaitu 100 perusahaan besar yang terdaftar di Bursa Malaysia berdasarkan kapitalisasi pasar tahun 2012. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kamalluarifin (2016) ini menggunakan metode *puposive sampling* dalam menentukan sampelnya. Sampel yang dipilih yaitu sebanyak 95 perusahaan dari 100 perusahaan yang tercatat di Bursa Malaysia pada tahun 2012. Sampel yang digunakan hanya 95 perusahaan karena 5 diantaranya tidak mengungkapkan laporan tahunan tahun 2012 secara *online*. Dengan menggunakan uji analisis regresi berganda, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan antara *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap pelaporan dengan *internet corporate reporting*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kamalluarifin (2016) adalah variabel independen yang digunakan yaitu *corporate governance*. Dan pelaporan atau pengungkapan melalui internet sebagai variabel dependennya.

Sedangkan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh adalah dalam penelitian ini variabel independen yaitu *corporate governance* tidak hanya menganalisis mekanisme komisaris independen tetapi akan ditambahkan kepemilikan manajerial, frekuensi pertemuan audit dan komite audit dimana pada penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel tersebut. Pada penelitian sebelumnya menggunakan sampel 95 perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan sampel perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan pada penelitian ini yaitu tahun 2013-2015 sedangkan penelitian sebelumnya hanya menggunakan tahun 2012.

2. M. Riduan Abdillah (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Abdillah (2015) ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap pengungkapan melalui *internet financial reporting*. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013. Metode yang digunakan oleh Abdillah (2015) ini yaitu metode *purposive sampling*. Dimana dengan metode yang

digunakan ini menghasilkan 102 sampel perusahaan manufaktur. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdillah (2015) dengan menggunakan analisis regresi berganda ini yaitu ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan melalui *internet financial reporting*.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Abdillah (2015) adalah variabel independen yang digunakan yaitu *corporate governance* mengenai dewan komisaris. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan informasi melalui internet. Dan data yang digunakan diambil dari Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Abdillah (2015) adalah variabel independen yang digunakan yaitu *corporate governance* menggunakan komponen kepemilikan manajerial, komisaris independen, frekuensi pertemuan audit, dan komite audit sedangkan pada penelitian terdahulu hanya menggunakan komponen dewan komisaris. Sampel data yang digunakan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia sedangkan pada penelitian Abdillah (2015) menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 2013-2015 sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan tahun 2013.

3. Amer Alhazaimh, Ravindran Palaniappan, dan Mahmoud Almsafir (2014)

Penelitian terdahulu yang dilakukan Alhazaimh, Palaniappan, dan Almsafir (2014) ini memiliki tujuan untuk menganalisis hubungan antara *corporate governance* dan struktur kepemilikan pada pengungkapan sukarela. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Amman (*Amman Stock Exchange*) pada periode 2002-2011. Penelitian ini menggunakan sistem panel dinamis *Generalized Method of Moments* (GMM). Hasil penelitian yang dilakukan Alhazaimh, Palaniappan, dan Almsafir (2014) ini menunjukkan bahwa *corporate governance* secara signifikan mempengaruhi pengungkapan sukarela.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan *corporate governance* sebagai variabel independen. Dan pengungkapan informasi melalui internet sebagai variabel dependen dimana pengungkapan informasi melalui internet ini termasuk dalam pengungkapan sukarela.

Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terdapat beberapa tambahan komponen *corporate governance* seperti kepemilikan manajerial dan frekuensi pertemuan audit dimana pada penelitian terdahulu tidak terdapat komponen tersebut. Sampel data yang akan digunakan penelitian ini diambil dari Bursa Efek Indonesia sedangkan pada penelitian terdahulu mengambil data dari Bursa

Efek Amman. Periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 2013-2015 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan periode 2002-2011.

4. Ida Bagus Kade Yogi Mahendra dan I Nyoman Wijana Asmara Putra (2013)

Penelitian yang dilakukan Mahendra dan Putra (2013) ini bertujuan untuk mengetahui apakah komisaris independen, kepemilikan institusional, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatanwaktuan publikasi laporan tahunan perusahaan. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode data dengan observasi. Dalam penentuan sampel, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji analisis logistik biner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional sebagai bentuk proksi dari *corporate governance* dan profitabilitas serta likuiditas berpengaruh terhadap ketepatanwaktuan publikasi laporan tahunan perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Mahendra dan Putra (2014) adalah penggunaan variabel independen yang digunakan yaitu komisaris independen. Data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang telah di dokumentasi seperti laporan tahunan perusahaan.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Mahendra dan Putra (2014) adalah penggunaan sampel dalam penelitian ini menggunakan data perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan data perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 2013-2015 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan periode 2009-2012.

5. Ni Nyoman Kristiana Dewi dan I Ketut Jati (2014)

Penelitian yang dilakukan Dewi dan Jati (2014) ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakter eksekutif, karakteristik perusahaan, dan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) terhadap *tax avoidance*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012 dan didapatkan data sebanyak 144 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko perusahaan, kualitas audit, dan komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Dewi dan Jati (2014) ini adalah komponen *corporate governance* yaitu komite audit digunakan sebagai variabel independen. Pengambilan sampel data penelitian berasal dari situs Bursa Efek Indonesia. Dan teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi dan Jati (2014) adalah penelitian ini menggunakan pengungkapan informasi melalui internet sebagai variabel dependennya. Pada penelitian ini terdapat penambahan komponen *corporate governance* yaitu komisar independen, kepemilikan manajerial serta frekuensi pertemuan audit dimana pada penelitian sebelumnya tidak terdapat komponen tersebut. Sampel data yang digunakan yaitu perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan sampel data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012.

6. Riani Rompas, Ventje Ilat, dan Agus T. Poputra (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Rompas, Ilat dan Poputra (2014) ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengungkapan *corporate governance* pada laporan tahunan perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 dan 2012. Dengan metode *purposive sampling*, data yang didapatkan untuk penelitian ini sebanyak 16 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi liner berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi komite audit dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate governance* serta ukuran

perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate governance*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan komite audit sebagai variabel independen dan kedua penelitian ini juga membahas mengenai pengungkapan informasi. Sampel data yang diambil juga sama yaitu dari Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan pada kedua penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah variabel independen terdapat tambahan komponen *corporate governance* yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, serta frekuensi pertemuan audit. Pada penelitian ini menggunakan sampel data perusahaan *property* dan *real estate* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan data perusahaan LQ-45. Periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 2013-2015 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan tahun 2011 dan 2012.

7. Elisabeth Septyani Yolana, Hari Hananto, dan Aurelia Carina Sutanto (2013)

Penelitian yang dilakukan Yolana, *et al* (2013) ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi sukarela melalui *website* perusahaan. Populasi penelitian ini yaitu pada perusahaan LQ-45 yang ada di Bursa Efek Indonesia periode Agustus 2011 sampai dengan Januari 2012. Dengan

metode *purposive sampling*, sampel yang digunakan terpilih sebanyak 39 perusahaan dari 45 perusahaan yang ada. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi di *website* sedangkan *profitability*, *leverage*, *growth*, *international blockholder* dan auditor Big 4 tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi di *website*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu membahas tentang pengungkapan informasi melalui internet atau *website* perusahaan. Pengambilan sampel data berasal dari Bursa Efek Indonesia. Dan teknik analisis data yang digunakan kedua penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sampel yang digunakan yaitu data perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan data perusahaan yang masuk dalam indeks LQ-45. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *corporate governance* yang beberapa komponen diantaranya adalah komisioner independen, kepemilikan manajerial, frekuensi pertemuan audit, serta komite audit sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan karakteristik perusahaan sebagai variabel independennya. Periode yang digunakan pada penelitian ini yaitu 2013-2015 sedangkan pada penelitian

terdahulu menggunakan periode Agustus 2011 sampai dengan Januari 2012.

8. Paulus Basuki Hadiprajitno (2013)

Penelitian yang dilakukan Hadiprajitno (2013) ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara struktur kepemilikan, mekanisme tata kelola perusahaan dan biaya keagenan di Indonesia. Sampel pada penelitian ini menggunakan data seluruh perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 dan didapatkan sebanyak 324 sampel perusahaan dari 402 perusahaan yang ada. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi multivariat dengan sistem *pooled data*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan dan mekanisme tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya keagenan. Sedangkan jika tata kelola perusahaan diuji secara bersamaan maka akan berpengaruh terhadap biaya keagenan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Hadiprajitno (2013) adalah menggunakan variabel independen yang sama yaitu *corporate governance*. Dan menggunakan sumber data yang sama yaitu dari Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menggunakan variabel dependen pengungkapan informasi melalui internet sedangkan penelitian terdahulu menggunakan biaya keagenan. Pada penelitian ini juga lebih difokuskan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahun 2013-2015 sedangkan pada penelitian terdahulu hanya menggunakan tahun 2010.

9. Dara Puspitaningrum dan Sari Atmini (2012)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningrum dan Atmini (2012) ini bertujuan untuk menguji apakah mekanisme *corporate governance* mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela *Internet Financial Reporting* (IFR). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, terpilih 95 perusahaan sebagai sampel yang digunakan dari 420 perusahaan yang ada. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) hanya frekuensi pertemuan komite audit yang mempengaruhi pengungkapan sukarela.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Puspitaningrum dan Atmini (2012) adalah variabel independen yang digunakan yaitu *corporate governance* dan variabel dependen yang digunakan yaitu pengungkapan informasi melalui internet. Data yang digunakan sebagai sampel penelitian menggunakan data yang telah dipublikasi di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sampel yang digunakan pada penelitian ini lebih spesifik yaitu perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan

penelitian terdahulu menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahun 2013-2015 sedangkan pada penelitian terdahulu hanya menggunakan tahun 2010.

10. Isabel Maria Garcia Sanchez, Luis Rodriguez Dominguez, dan Isabel Gallego Alvarez (2011)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sanchez, Dominguez, dan Alvarez (2011) ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi pengungkapan informasi strategis secara sukarela (*online*) pada perusahaan di Spanyol. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di *Madrid Stock Market*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi multivariat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan di Spanyol hanya memberikan sedikit informasi strategis mengenai perusahaannya.

Persamaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu adalah variabel independen yang diteliti yaitu terkait dengan tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Variabel dependen yang diteliti juga membahas tentang pengungkapan informasi strategis melalui internet.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sampel dalam penelitian ini menggunakan data dari perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan sampel pada

penelitian terdahulu menggunakan data seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Madrid Stock Market.

Ditemukan adanya perbedaan penelitian tentang pengaruh *corporate governance* terhadap pengungkapan informasi melalui internet. Penelitian yang menunjukkan hasil bahwa *corporate governance* terutama komponen frekuensi pertemuan audit berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela adalah penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningrum dan Atmini (2012). Sedangkan penelitian yang menunjukkan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi secara sukarela adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdillah (2015), Rompas *et al* (2014), serta Alhazaimah *et al* (2014).

2.2 **Landasan Teori**

2.2.1 **Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori agensi merupakan suatu hubungan antara agen (manajemen) dengan *principal* (pemilik usaha). Dimana hubungan ini dapat terjadi karena *principal* (pemilik usaha) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan jasa dan memberikan wewenang dalam mengambil suatu keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Pemilik usaha membawahi agen dalam melaksanakan kinerja perusahaan agar lebih efisien. Pemilik usaha akan berusaha bersikap netral terhadap munculnya risiko sedangkan agen biasanya berusaha untuk menolak usaha dan risiko yang muncul (Arfan, 2010:91). Hubungan dari teori ini dapat memunculkan suatu masalah pada saat pihak-pihak yang bersangkutan memiliki pendapat dan tujuan masing-

masing. Dan hal tersebut akan menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Dimana asimetri informasi tersebut dapat terjadi karena manajer yang lebih banyak mengetahui dan memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan dengan investor luar (Brigham dan Houston, 2011:184) dan hal tersebut memungkinkan mereka mengambil keputusan yang kurang tepat bagi perusahaan.

Teori ini dipilih karena berkaitan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Terjadinya asimetri informasi menyebabkan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) menjadi tidak transparan terhadap pengungkapan informasi perusahaan. Transparansi ini menjadi aspek yang penting dalam *corporate governance* karena dapat merugikan investor dan pemerintah. Dan di dalam teori agensi ini disediakan kerangka kerja yang berhubungan dengan pengungkapan dan tata kelola perusahaan (Puspitaningrum dan Atmini, 2012).

2.2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal merupakan suatu teori yang menunjukkan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak yang membutuhkan informasi tersebut, serta bagaimana suatu perusahaan dapat memberikan sebuah sinyal kepada para pengguna laporan keuangan perusahaan. Dimana sinyal yang dimaksud merupakan tindakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk pada para investor mengenai bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2011:186). Sinyal ini dapat berupa informasi

tentang aktivitas apapun yang telah dilakukan manajemen perusahaan untuk mencapai prospek di masa mendatang serta informasi lain yang menjelaskan jika perusahaan dalam kondisi yang baik bahkan lebih baik dari perusahaan lain.

Teori ini dipilih karena dianggap dapat mengatasi masalah asimetri informasi. Selain itu pengungkapan sukarela melalui internet juga dapat digunakan untuk mengirimkan sinyal positif pada *stakeholder*. Dengan semakin banyaknya informasi positif yang terungkap, maka kualitas dari suatu perusahaan juga akan meningkat.

2.2.3 Pengungkapan Informasi Melalui Internet

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini membawa dampak yang besar dalam pengungkapan informasi suatu perusahaan. Dengan keunggulannya seperti dapat diakses secara global, berbiaya rendah, dan mudah tersebar dalam kurun waktu yang cepat menyebabkan pertumbuhan serta penggunaan internet meningkat secara tajam. Internet merupakan salah satu penemuan teknologi yang sangat mendukung perkembangan komunikasi. Internet merupakan jaringan komputer terbesar di dunia yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya (Shirky, 1995:5). Dengan adanya internet diharapkan informasi dapat tersebar ke seluruh dunia dalam kurun waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan menggunakan media lainnya.

Dengan melihat persentase pertumbuhan internet yang sangat besar saat ini menyebabkan adanya peningkatan permintaan terhadap perusahaan

untuk mengungkapkan informasi secara *online*. Pengungkapan informasi melalui internet ini dapat memudahkan berbagai pihak seperti investor dalam mengakses informasi perusahaan yang berguna mengambil keputusan dalam berinvestasi. Selain itu dengan adanya pengungkapan ini diharapkan dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi antara manajer dengan *stakeholder*. Pengungkapan melalui internet ini biasa disebut dengan *Internet Financial Reporting* atau IFR. *Internet financial reporting* merupakan pengungkapan informasi suatu perusahaan baik berupa laporan keuangan maupun laporan non keuangan melalui *website* perusahaan. *Internet financial reporting* mengacu pada penggunaan *website* perusahaan untuk menyebarkan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan. Informasi keuangan yang disediakan perusahaan melalui *website* yaitu laporan keuangan, laporan keuangan parsial dan informasi keuangan lainnya yang berkaitan dengan data ringkasan seperti laporan analisis, harga saham, diskusi manajemen operasional, berita perusahaan, dan informasi spesifik lainnya. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa *internet financial reporting* menyediakan berbagai jenis informasi tentang perusahaan, baik keuangan maupun non keuangan dan dari informasi tersebut dapat digunakan oleh pihak yang mempunyai kepentingan untuk membuat keputusan.

2.2.4 Corporate Governance

Corporate governance merupakan suatu peraturan yang mengatur mengenai hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan,

pemerintah, kreditor, karyawan serta pemegang kepentingan lainnya baik intern maupun ekstern yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka (Adrian, 2012:125). *Corporate governance* yang efektif adalah yang dapat menjaga keseimbangan dalam mengendalikan perusahaan sehingga penyalahgunaan dapat diminimalkan dan diharapkan hasil yang diperoleh akan maksimal. Mekanisme *corporate governance* yang baik dapat mengurangi biaya agensi yang muncul akibat adanya asimetri informasi. Menurut Adrian (2012:30) *corporate governance* dikatakan baik jika memiliki prinsip-prinsip yang dapat diterapkan untuk melindungi kepentingan perusahaan diantaranya adalah sebagai berikut :

a. *Fairness*

Fairness adalah keadilan serta kesetaraan dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan yang timbul akibat dari perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Arief, 2009:5). Pihak manajemen harus menekankan prinsip *fairness* (kewajaran) dalam pengungkapan informasi laporan perusahaan agar *shareholder* dapat membuat keputusan yang baik untuk keberlangsungan perusahaan. Prinsip ini lebih ditekankan untuk pemegang saham minoritas. Investor harus memiliki hak-hak yang jelas mengenai kepemilikan dan sistem dari aturan hukum yang dijalankan untuk melindungi hak-haknya.

b. *Transparency*

Transparency adalah keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan pengungkapan informasi materil yang relevan tentang perusahaan (Arief, 2009:4). Pengungkapan informasi yang transparan sangat dibutuhkan oleh para investor untuk membuat keputusan terhadap resiko dan keuntungan dari investasinya. Untuk dapat dikatakan transparan suatu informasi harus memadai, akurat serta tepat waktu dalam pengungkapannya. Prinsip ini merupakan prinsip yang penting dalam *corporate governance* yang kaitannya dalam pengambilan keputusan ekonomi, karena pada saat pengambilan keputusan tersebut semua pihak harus mengetahui latar belakang, alasan dan kegunaan dari keputusan yang akan diambil.

c. *Accountability*

Accountability adalah kejelasan suatu fungsi, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban manajemen perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan dapat terlaksana secara efektif dan ekonomis (Arief, 2009:5). Dalam mengungkapkan informasi, perusahaan harus memberikan laporan perusahaan yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan agar nantinya tidak timbul konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dengan para investor.

d. *Responsibility*

Responsibility adalah kesesuaian pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip

korporasi yang sehat (Arief, 2009:5). Perusahaan harus dapat menyeimbangkan antara kepentingan manajemen dengan investor yaitu dengan cara menjelaskan peran dan tanggungjawab dari masing-masing pihak dan diawasi oleh dewan komisaris. Dewan komisaris juga harus memastikan bahwa semua pihak yang terkait mematuhi peraturan yang telah ditetapkan.

Penerapan prinsip *fairness, transparency, accountability, dan responsibility* dalam perusahaan sebaiknya dijadikan sebagai pedoman oleh para pelaku bisnis dalam menjalankan kegiatan usahanya. Perusahaan yang telah menerapkan prinsip-prinsip *corporate governance* dengan baik akan mampu memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap segala aktivitas bisnis yang dijalankannya dalam menghadapi persaingan usaha. Dengan adanya penerapan prinsip ini perusahaan diharapkan dapat membantu terwujudnya persaingan usaha yang sehat dan kondusif.

2.2.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan (Puspitaningrum dan Atmini, 2012) dan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan kinerja perusahaan. Kepemilikan dari seorang manajer perusahaan akan mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan karena dalam hal ini manajer memegang peran penting dalam melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan serta pengambilan keputusan. Semakin besar kepemilikan manajemen yang dimiliki suatu perusahaan

maka akan semakin efektif bagi pihak manajemen dalam mengawasi aktivitas perusahaan. Apabila kinerja perusahaan dan nilai perusahaan meningkat maka akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap manajemen.

Meningkatkan kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada dalam perusahaan. Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga hal ini akan memberikan dampak yang baik bagi perusahaan. Manajemen akan bersikap lebih hati-hati dalam mengambil keputusan, karena manajemen nantinya juga akan merasakan sendiri manfaat dari keputusan yang diambil.

Selain itu kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen merupakan salah satu solusi yang dilakukan oleh perusahaan untuk menyelaraskan kepentingan pihak prinsipal dan agen. Kepemilikan manajerial dapat menurunkan biaya agensi karena konflik agensi antar prinsipal dan agen semakin berkurang dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial maka semakin besar kemauan manajer untuk bertindak demi kepentingan terbaik dari pemegang saham dan manajer akan mengungkapkan informasi lebih banyak untuk mengurangi biaya agensi tersebut dimana biaya agensi merupakan biaya pengawasan yang

ditanggung oleh pemegang saham untuk mencegah terjadinya masalah agensi.

2.2.6 Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan komisaris yang bukan dari pihak manajemen perusahaan (Puspitaningrum dan Atmini, 2012). Keberadaan komisaris independen sangat penting di dalam perusahaan. Komisaris independen berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang oleh dewan komisaris dalam mengambil keputusan. Komisaris independen mempunyai tugas utama yaitu mendorong adanya penerapan prinsip *good corporate governance* dalam suatu perusahaan dengan melakukan pengawasan. Besarnya jumlah komisaris independen dalam perusahaan dapat meningkatkan pengungkapan informasi karena komisaris independen ini dapat mengurangi kesempatan yang dimiliki manajemen untuk menyembunyikan informasi perusahaan. Dengan adanya komisaris independen diharapkan perusahaan akan menyampaikan laporan tahunan secara tepat waktu.

Dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) di tahun 2006, dijelaskan bahwa jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan dengan lancar secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ada. Salah satu dari komisaris independen harus memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Ketentuan mengenai dewan komisaris independen diatur dalam Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No:Kep-305/BEJ/07-2004 tentang pencatatan saham dan efek yang bersifat ekuitas selain saham yang diterbitkan oleh perusahaan tercatat. Berdasarkan peraturan tersebut, perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia harus memiliki dewan komisaris independen yang jumlahnya sekurang-kurangnya 30 persen dari seluruh jumlah anggota komisaris.

2.2.7 Frekuensi Pertemuan Audit

Pertemuan audit diadakan karena bertujuan untuk membahas persiapan laporan keuangan serta pengendalian internal perusahaan dan penerapan *corporate governance* yang baik (Puspitaningrum dan Atmini, 2012). Pertemuan komite audit ini biasanya dilakukan antara kedua belah pihak yaitu internal dan eksternal. Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diselenggarakan oleh komite audit, tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan juga akan meningkat seiring dengan meningkatnya penerapan *good corporate governance*.

Pertemuan audit adalah wadah untuk mempertanggungjawabkan fungsi dari komite audit itu sendiri kepada dewan komisaris dan secara tidak langsung kepada perusahaan. Frekuensi pertemuan audit yang tinggi merupakan salah satu tuntutan komite audit perusahaan dalam mempertanggungjawabkan tugasnya sekaligus memberikan informasi terbaru kepada pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Semakin sering komite audit melakukan rapat, semakin banyak hal yang dievaluasi

sehingga dapat menambah keefektifan pengawasan dan penerapan prinsip dalam peningkatan pengungkapan informasi.

Menurut peraturan No. IX.I.5: Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit dalam Surat Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004 pertemuan paling sedikit dilakukan 4 (empat) kali dalam setahun dengan wewenang untuk melakukan rapat-rapat tambahan. Dengan seringnya pertemuan audit ini diadakan diharapkan pihak perusahaan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dalam perusahaan dengan lebih cepat.

2.2.8 Komite Audit

Komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk pada suatu perusahaan dimana para anggotanya dapat diberhentikan sewaktu-waktu oleh dewan komisaris. Biasanya komite audit terdiri dari tiga orang termasuk ketua komite audit. Komite audit memiliki tanggung jawab untuk mengawasi audit eksternal perusahaan. Selain itu komite audit juga dapat memberikan gagasan profesional dan independennya kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal lain yang disampaikan oleh direksi pada dewan komisaris (Arief, 2009:32). Komite audit juga bertanggungjawab kepada dewan komisaris untuk membantu memastikan efektivitas sistem pengendalian internal dan sistem audit di semua lini perusahaan (Rompas *et al*, 2014). Dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, komite audit menjunjung prinsip *good corporate governance* dan bertindak secara profesional serta independen untuk

kepentingan perusahaan dan pemangku kepentingan (BAPEPAM, 2006). Pembentukan komite audit ini sejalan dengan peraturan yang dikeluarkan BAPEPAM Nomor IX.I.5 dan LK Nomor: Kep-643/BL/2012 yang menjelaskan bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten.

Komite audit dapat melakukan sinergi dengan audit internal untuk lebih meningkatkan sistem pengendalian internal perusahaan. Apabila terdapat dugaan kecurangan dalam perusahaan, maka komisaris dapat menugaskan komite audit untuk melakukan audit khusus. Komite audit tidak hanya bertugas dalam melakukan pengawasan kinerja manajemen perusahaan, tetapi juga berperan penting dalam sebagai penghubung antara pemegang saham dengan dewan komisaris dengan tujuan untuk menghindari masalah pengendalian internal perusahaan. Dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan oleh KNKG pada tahun 2006, disebutkan bahwa terdapat tugas komite audit dalam membantu dewan komisaris untuk memastikan :

1. Laporan keuangan yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik.
3. Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku.
4. Tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Pada umumnya, komite audit mempunyai tanggung jawab pada tiga bidang yaitu :

a. Laporan Keuangan (*Financial Reporting*)

Tanggung jawab komite audit dalam bidang laporan keuangan adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, rencana, dan komitmen jangka panjang.

b. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Tanggung jawab komite audit dalam bidang tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan usaha dengan beretika, melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap peraturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan.

c. Pengawasan Perusahaan (*Corporate Control*)

Tanggung jawab komite audit dalam bidang pengawasan perusahaan yang termasuk di dalamnya sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal. Ruang lingkup auditor internal harus meliputi pemeriksaan dan penilaian tentang kecukupan dan efektifitas sistem pengawasan intern.

2.2.9 Hubungan Antar Variabel Independen dengan Variabel Dependen

Berdasarkan penjelasan masing-masing variabel, maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Informasi Melalui Internet

Kepemilikan manajerial merupakan porsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan maka permintaan terhadap pengungkapan informasi akan semakin sedikit. Hal ini dapat terjadi karena dengan adanya kepemilikan manajerial, memungkinkan perusahaan untuk menggunakan informasi yang dimiliki manajemen untuk kepentingan internal perusahaan. Manajemen telah menjadi bagian dari perusahaan sehingga dampak dari kebijakan yang diterapkan akan langsung dirasakan juga oleh manajemen. Selain itu, kepemilikan manajerial dapat menurunkan biaya agensi karena konflik agensi antar prinsipal dan agen semakin berkurang dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial maka semakin besar kemauan manajer untuk bertindak demi kepentingan terbaik dari pemegang saham dan manajer akan mengungkapkan informasi lebih banyak untuk mengurangi biaya agensi. Hal inilah

yang mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial memiliki hubungan terhadap pengungkapan informasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningrum dan Atmini (2012) pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 adalah tidak terdapat perbedaan signifikan antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan sukarela. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi pengungkapan sukarela di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Informasi Melalui Internet

Komisaris independen merupakan komisaris yang bukan dari pihak internal perusahaan. Komisaris independen berperan penting untuk memonitor proses akuntansi dalam meningkatkan keandalan laporan keuangan. Dalam teori agensi, komisaris independen dapat mengurangi kesempatan yang dimiliki oleh manajemen untuk menyembunyikan informasi. Besarnya jumlah komisaris independen yang dimiliki dalam suatu perusahaan dapat mendorong peningkatan pengungkapan informasi yang diberikan.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahendra dan Putra (2014) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 hingga 2012 adalah komisaris independen berpengaruh terhadap ketepatanwaktuan publikasi laporan keuangan.

3. Pengaruh Frekuensi Pertemuan Audit terhadap Pengungkapan Informasi Melalui Internet

Komite audit mengadakan pertemuan rutin baik dengan pihak internal maupun eksternal perusahaan. Frekuensi pertemuan audit berpengaruh terhadap tingkat pengendalian internal dan tingkat penerapan *good corporate governance*. Semakin sering komite audit melakukan rapat, semakin banyak hal yang dievaluasi sehingga tingkat pengungkapan informasinya juga akan meningkat seiring dengan meningkatnya penerapan *good corporate governance*.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puspitaningrum dan Atmini (2012) pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 adalah frekuensi pertemuan audit berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

4. Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Informasi Melalui Internet

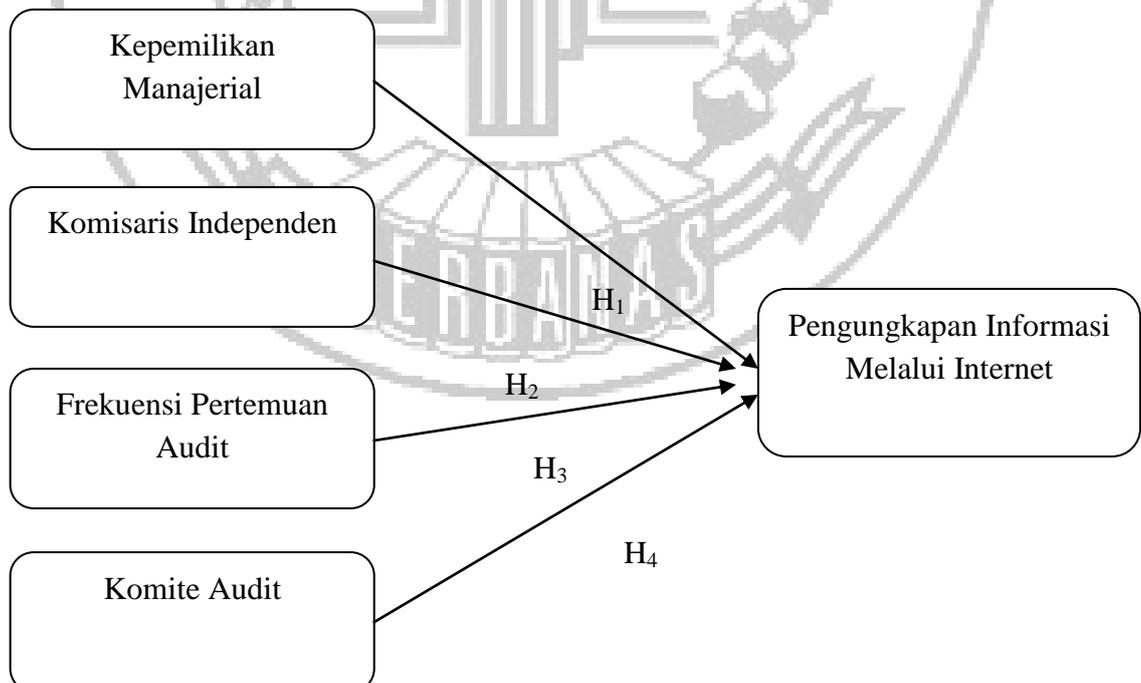
Komite audit mempunyai tugas untuk mendukung dewan komisiner dalam mengawasi persiapan pelaporan keuangan, mekanisme pengendalian internal, serta penerapan *good corporate governance*. Semakin banyak anggota komite audit yang dimiliki maka pihak manajemen perusahaan akan semakin luas dalam mengungkap informasi perusahaan. Dengan semakin banyaknya anggota, tugas pengawasan yang dilakukan akan menjadi lebih efektif.

Hal ini mengindikasikan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap pengungkapan informasi.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Rompas *et al* (2014) pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 dan 2012 adalah komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini dibuat atas dasar pengujian ulang dari variabel yang digunakan peneliti sebelumnya dimana pada penelitiannya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. *Corporate governance* sebagai variabel independen dan pengungkapan informasi melalui internet sebagai variabel dependen. Berdasarkan model penelitian ini, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan seperti berikut :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teoritis diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H₁ : kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan informasi melalui internet
- H₂ : komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan informasi melalui internet
- H₃ : frekuensi komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan informasi melalui internet
- H₄ : komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan informasi melalui internet

